

Pengaruh Penggunaan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* terhadap Hasil Belajar Peserta didik

Siti Soleha^{1*}, Rapani², Sulistiasih³

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soematri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²FKIP Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung

³FKIP Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta

*e-mail: sitisolehaoey@gmail.com, Telp. +6282268448799

Received:

Accepted:

Online Published:

Abstract: The Effect of Visualization Auditory Kinesthetic Model to Learning Outcomes

The problem of this study was the low of student's learning outcomes. The purpose of this study was to analyze and determine the significant effect of the application of the visualization auditory kinesthetic model toward the thematic learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 1 Sumberagung. The type of research used experimental research. The research design used is non-equivalent control group design. The study population and sample is 40 students. The instrument used a test question. Data analysis technique used the t-test separated variances statistical test which begins with a test of normality and homogeneity. The results of the study show there is a significant effect on the implementation of visualization auditory kinesthetic model to learning outcomes.

Keywords: *Visualization auditory kinesthetic, Learning outcomes*

Abstrak: Pengaruh Model *Visualization Auditory Kinesthetic* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh signifikan penggunaan model *visualization auditory kinesthetic* terhadap hasil belajar tematik peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain penelitian *non-equivalent control group design*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang peserta didik. Instrumen yang digunakan yaitu soal tes. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *t-test separated variances* yang diawali dengan uji normalitas dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *visualization auditory kinesthetic* terhadap hasil belajar.

Kata kunci: *Visualization auditory kinesthetic, Hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara yang sangat penting guna meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Semakin baik pendidikan yang ada di suatu negara maka semakin baik pula sumber daya manusia yang dimiliki. Pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang demokratis, berwawasan, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Seperti yang telah tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003: 8).

Berkaitan dengan pendidikan tentu ada suatu hasil yang diperoleh setelah dilaksanakannya proses pembelajaran yaitu berupa hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tentu akan sesuai dengan proses belajar yang diperolehnya saat pembelajaran di sekolah. Adapun definisi dari hasil belajar menurut Susanto (2013: 5) yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Aziz, dkk. (2012) mengemukakan bahwa: *Learning outcomes are reviewed as benchmarks in identifying and evaluating and the intended education aspirations for balanced and*

excellent graduates. Therefore, objectives and learning outcomes need to be developed for courses of study and for each subject in the courses study. Pendapat di atas jika diartikan maka hasil belajar dipandang sebagai tolak ukur dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi aspirasi pendidikan yang diinginkan untuk lulusan yang seimbang dan unggul, oleh karena itu, tujuan dari hasil belajar perlu dikembangkan untuk program studi dan untuk setiap mata pelajaran dalam program studi.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan yang ada juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia semakin berkembang dengan tujuan lebih mempermudah siswa menerima pembelajaran secara utuh melatih siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan juga masyarakat. Kurikulum terbaru yang digunakan ini yaitu kurikulum 2013. Pada sekolah dasar, kurikulum 2013 dipusatkan pada pembelajaran tematik dimana seluruh mata pelajaran dipadukan menjadi satu tema kecuali matematika, bahasa Inggris, dan muatan lokal sehingga pembelajaran dapat diterima dengan mudah dan peserta didik akan lebih paham.

Hal tersebut sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 yang menegaskan bahwa kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik. Menurut Kadarwati dan Malawi (2016: 3) pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai kompetensi dasar satu atau beberapa mata pelajaran dengan tujuan agar peserta didik memahami dengan mudah mate-

ri yang disampaikan pendidik. Pembelajaran tematik memiliki ciri khas yang mengacu pada keaktifan dan kemandirian peserta didik menggali, menemukan, dan memecahkan sendiri masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran. Namun saat ini pembelajaran tematik masih belum berjalan secara optimal, meskipun kurikulum dan pembelajaran sudah diperbarui, masih sering kita jumpai cara belajar yang lama dengan pendekatan *teacher centered* yaitu pendekatan yang berpusat pada pendidik, pendekatan tersebut menuntut peserta didik untuk mendengar, mencatat, dan menghafal. Akibatnya, belajar di sekolah memberikan kesan yang membosankan dan tidak menyenangkan serta kurang membangkitkan minat belajar, yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Muklis, 2012: 64).

Pada dasarnya, pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan saat berlangsungnya proses pembelajaran, akan tetapi pendidik harus dapat menyesuaikan dan memahami model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Dengan adanya pemahaman tersebut dapat tercipta proses kegiatan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan serta terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik menjadi lebih aktif guna mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan. Menurut Sudjana (2014: 22) hasil pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajarannya, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada saat penelitian pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 1 Sumberagung Kecamatan Am-

barawa Kabupaten Pringsewu pada bulan November 2018 diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan proses pembelajaran tematik. Tetapi sebagian besar nilai tematik peserta didiknya masih tergolong rendah. Berikut merupakan data nilai hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumberagung.

Tabel 1. Data nilai tematik *midsemester* ganjil peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumberagung

elas	Jumlah	Kkm	Rata-rata kelas	Tuntas	Tidak tuntas
VA	20	70	35,15	6	14
VB	20	70	35,40	7	23

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Sumberagung, Kecamatan Ambarawa masih tergolong rendah. Peserta didik yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai ≥ 70 ada sebanyak 13 dari 40 peserta didik. Adapun peserta didik dengan nilai < 70 sebanyak 27 dari 40 peserta didik. Rendahnya nilai hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yaitu interaksi yang terjadi dalam pembelajaran yang dilaksanakan didominasi pendidik (Muklis, 2012: 64).

Atas permasalahan tersebut maka diadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah pengaruh yang signifikan pada model *visualization auditory kinesthetic* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumberagung?"

Susanto (2014: 4) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang deng-

an sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan memungkinkan terjadinya perubahan perilaku seseorang yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Faturrohman (2017: 41) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Untuk itu, harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Sesuai dengan pendapat Susanto (2013: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek afektif, kognitif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Yaumi (2013: 28) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut. (a) Teori belajar behaviorisme, (b) Teori pemrosesan informasi, (c) Teori skema dan muatan, (d) Teori belajar *situated*, (e) Teori belajar konstruktivisme.

Joyce dan Weil dalam Rusman (2014: 132-133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Gilakjani (2012), model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) yaitu suatu model pembelajaran yang bisa memfasilitasi semua gaya belajar peserta didik

untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) merupakan suatu model pembelajaran yang menyenangkan dengan belajar dengan melihat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*), dan belajar gerak dan praktik. Menurut Nurhasanah (2010: 11) pembelajaran model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah suatu pembelajaran yang memanfaatkan gaya belajar setiap individu dengan tujuan semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi sesuai tiga gaya belajar yaitu *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), dan *kinesthetic* (gerak). Langkah-langkah pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* menurut Russel (2011: 45) adalah sebagai berikut yaitu tahap persiapan (kegiatan pendahuluan), tahap penyampaian dan tahap pelatihan (kegiatan inti pada eksplorasi dan elaborasi), dan akhir (kegiatan konfirmasi).

Kelebihan model *visualization auditory kinesthetic* menurut Ngalimun (2012: 8) adalah sebagai berikut: (1) Saat proses pembelajaran berlangsung, perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pendidik, sehingga hal yang penting dapat diamati secara teliti. (2) Gerakan dan proses pembelajaran ditunjukkan, sehingga tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak. (3) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. (4) Peserta didik distimulus untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan. (5) Membiasakan pendidik dapat berpikir kreatif dalam setiap proses pembelajaran.

Adapun kekurangan model VAK yaitu: (1) Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang maksimal. (2) Fa-

silitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik. (3) model pembelajaran memerlukan keterampilan pendidik secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak ada yang efektif.

Kadarwati dan Malawi (2016: 3) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai kompetensi dasar satu atau beberapa mata pelajaran.

Menurut Depdiknas dalam Kadarwati dan Malawi (2016: 7) pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas antara lain: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik; (3) kegiatan belajar menjadi lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4) membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik; (5) menyajikan kegiatan belajar bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; dan (6) mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tujuan. Menurut Rusman (2015: 145) mengungkapkan tujuan pembelajaran tematik sebagai berikut. (1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu. (2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama. (3) Memiliki pemahaman

terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. (4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik. (5) Lebih bersemangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain. (6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam *konteks* tema/subtema yang jelas. (7) Menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan. (8) Budi pekerti dan peserta didik dapat ditumbuhkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yayang (2016) membuktikan pengaruh model *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* (vak) terhadap hasil belajar siswa pada materi sifat-sifat cahaya yang bertempat di SD Negeri Paseh 2 Kabupaten Sumedang terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Guiniasari (2017) dalam penelitiannya berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Visual Auditory Kinesetik* (VAK) terhadap Hasil Belajar Mengidentifikasi Cerita Anak Kelas V SD, Gugus Ahmad Yani, kecamatan Kota Kudus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) efektif digunakan pada pembelajaran mengidentifikasi cerita anak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini yaitu adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh yang

signifikan pada model *visualization auditory kinesthetic* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumberagung.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Objek penelitian ini adalah pengaruh model *visualization auditory kinesthetic* (X) terhadap hasil belajar tematik peserta didik (Y).

Desain penelitian yakni *non equivalent control group design*. Jenis desain yang dipilih dalam penelitian yaitu *nonequivalent control group*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *sampling* jenuh.

Tempat dan Waktu Penelitian

SD Negeri 1 Sumberagung bertempat di Jl. Joyodirjo Sumberagung, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

Penelitian ini telah diawali dengan observasi bulan November 2018 dan pelaksanaan eksperimen dilaksanakan tanggal 19 April 2019 dan 20 April 2019 di kelas kontrol.

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: (1) melakukan *survey* awal ke sekolah, (2) menentukan kelas eksperimen dan kontrol, (3) melakukan uji instrumen di kelas V SD Negeri 4 Sumberagung, (4) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (5) memberikan *pretest* pada pertemuan pertama di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan, (6) memberi perlakuan yang berbeda antara kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol, (7) setelah selesai melakukan kegiatan kemudian melakukan

posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, (8) cari mean kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, antara *pretest* dan *posttest*. (9) menggunakan statistik untuk mencari perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga diketahui pengaruh penerapan model *visualization auditory kinesthetic* pada pembelajaran tematik kelas V SD Negeri 1 Sumberagung.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumberagung tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah peserta didik 40 peserta didik.

Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampel jenuh yang merupakan kategori dari teknik *sampling non probability sampling*. Menentukan sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat ditentukan kelas V A yang memiliki persentase ketuntasan rendah sebagai kelas eksperimen, adapun kelas V B dipilih sebagai kelas kontrol karena memiliki persentase ketuntasan yang lebih tinggi. Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Artinya sampel merupakan bagian dari populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan kelas eksperimen dan 2 kali pertemuan pada kelas kontrol, pada pembelajaran tematik tema 8 subtema 2. Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model VAK dalam ranah kognitif. Bentuk tes yang diberikan berupa pilihan jamak, terdiri dari

20 butir soal yang telah melalui uji valid, reliabel.

Mengukur tingkat validitas soal tes digunakan rumus korelasi *point-biserial*. Sedangkan uji reliabilitas yaitu menggunakan rumusteknik KR 20 (*Kuder Richardson*). Saat pembelajaran berlangsung dilakukan observasi menggunakan lembar observasi keterlaksanaan aktivitas pendidik dan peserta didik dengan menggunakan model *Visualization Auditory Kines-thetic* (VAK).

Teknik Analisis data

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif. Sebelum diketahui hasil dari analisis hipotesis maka, dilakukan uji persyaratan analisis data uji normalitas dilakukan menggunakan rumus *chi kuadrat* dan uji prasyarat homogenitas menggunakan uji-F, kedua uji ini untuk mengetahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Pengujian hipotesis menggunakan uji *t-test pool-ed varians* dengan aturan keputusan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_a ditolak. Apabila H_a diterima berarti hipotesis yang diajukan dapat diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Sumberagung pada dua kelas yaitu kelas V A sebagai kelas eksperimen dan V B sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen peneliti memberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dan pada kelas kontrol dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan di kelas eksperimen dan 2 kali pertemuan di kelas kontrol pada

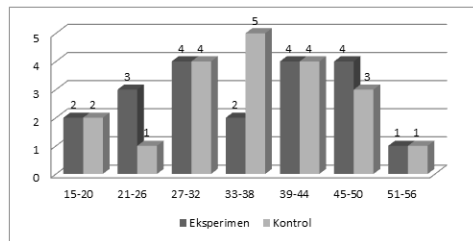
tanggal 12 dan 13 April 2019 pada pembelajaran tematik tema 8 lingkungan sahabat kita, sub tema 2 perubahan lingkungan, pembelajaran 2.

Data penelitian diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* yang telah dikerjakan oleh peserta didik. *Pretest* diberikan kelas eksperimen maupun kelas kontrol di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Secara berikut tabel frekuensi nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2. Nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Interval Kelas	Frekuensi	
		Eksperimen	Kontrol
1	15-20	2	2
2	21-26	3	1
3	27-32	4	4
4	33-38	2	5
5	39-44	4	4
6	45-50	4	3
7	51-56	1	1
Jumlah peserta didik		20	20
Rata-rata		35,15	35,40
Tuntas (≥ 70)		0	0
Tidak tuntas (< 70)		20	20
Persentase ketuntasan		0%	0%

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen peserta didik yang mendapat nilai mencapai KKM yaitu 70 sebanyak 0 peserta didik dari jumlah peserta didik sebanyak 20, dan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 20 peserta didik. Pada kelas kontrol peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 0 peserta didik dari jumlah peserta didik sebanyak 20 dan peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu sebanyak 20 peserta didik. Penggolongan nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram perbandingan nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

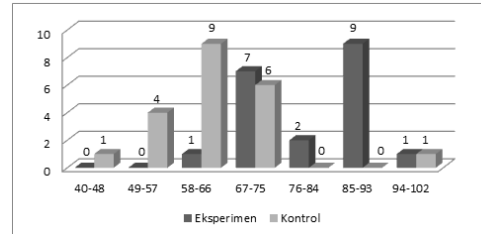
Adapun *posttest* diberikan setelah melakukan pembelajaran menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) pada kelas eksperimen dan menggunakan metode saintifik pada kelas kontrol. Butir soal yang diberikan untuk *posttest* sama dengan butir soal yang diberikan pada saat *pretest*. Secara singkat berikut tabel distribusi frekuensi nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Distribusi frekuensi nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Interval Kelas	Frekuensi	
		Eksperimen	Kontrol
1	40 - 48	0	1
2	49 - 57	0	4
3	58 - 66	1	9
4	67 - 75	7	6
5	76 - 84	2	0
6	85 - 93	9	0
7	94 - 102	1	0
Jumlah peserta didik		20	20
Rata-rata		80,85	62,89
Tuntas (≥ 70)		19	6
Tidak tuntas (< 70)		1	14
Persentase ketuntasan		95%	30%

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen peserta didik yang mendapat nilai mencapai KKM yaitu 70 sebanyak 19 peserta didik dari jumlah peserta didik sebanyak 20, dan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 1 peserta didik. Pada kelas kontrol peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 6 peserta didik dari jumlah peserta didik sebanyak 20 dan peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu sebanyak 14 peserta didik. Penggolongan nilai *posttest* kelas eks-

perimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram perbandingan nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

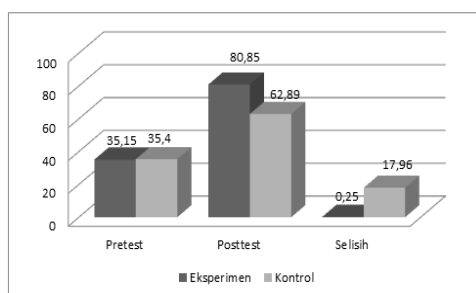
Kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan soal *pretest* yang butir soalnya sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Soal *pretest* diberikan bertujuan mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran pada masing-masing kelas. Setelah diperoleh rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kedua kelas.

Tabel 4. Rata-rata nilai pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Data Penelitian	Rata-rata		Nilai Tertinggi		Nilai Terendah	
		pretest	posttest	pretest	posttest	pretest	posttest
1	Kelas Eksperimen	0	80,85	55	100	15	60
2	Kelas Kontrol	0	62,89	55	75	20	40

Berdasarkan tabel, dapat diketahui bahwa sebelum dilaksanakan pembelajaran, hasil rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 35,15 dengan nilai tertinggi peserta didik 55 dan terendah 15, sedangkan hasil *posttest* kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan yaitu rata-rata nilai sebesar 80,85 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Adapun pada kelas kontrol hasil nilai rata-rata *pretest* hanya

35,40 dengan nilai tertinggi sebesar 55 dan nilai terendah 20, setelah diberi perlakuan terhadap kelas kontrol terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik namun tidak setinggi kelas eksperimen. Berdasarkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 62,89 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 40. Perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 3. Perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Ketuntasan hasil belajar peserta didik dilihat berdasarkan hasil belajar *pretest* maupun *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 70. Hasil *pretest* peserta didik yang tuntas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Nilai ketuntasan *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

No.	Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	≥ 70 (Tuntas)	0	0	0	0
2	< 70 (Tidak tuntas)	20	100	20	100
Jumlah		20	100	20	100

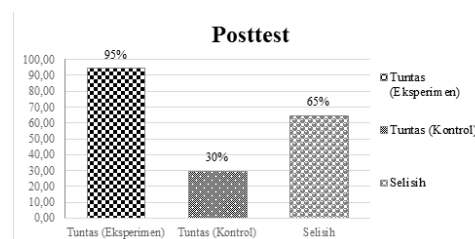
Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa ketuntasan nilai *pretest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol belum ada yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) persentase ketuntasan masing-masing

kelas hanya 0%. Berikut diagram perbandingan persentase ketuntasan nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya ketuntasan nilai *posttest* dengan KKM yang sama yaitu 70 mengalami peningkatan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut tabel data hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 6. Nilai ketuntasan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

No.	Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	≥ 70 (Tuntas)	19	95	6	30
2	< 70 (Tidak tuntas)	1	5	14	70
Jumlah		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui ketuntasan nilai *posttest* kelas eksperimen sebanyak 19 orang peserta didik dan 1 orang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan nilai *posttest* adalah 95%. Adapun pada kelas kontrol ketuntasan nilai *posttest* hanya 6 orang (30%) peserta didik dan 14 lainnya tidak tuntas (70%). Berikut diagram perbandingan persentase ketuntasan nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 4. Diagram perbandingan persentase ketuntasan nilai *posttest* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol

Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, di-

peroleh nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan adalah 35,15 kemudian setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK), nilai *posttest* kelas eksperimen meningkat menjadi 80,85. Adapun nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol yaitu 35,40 setelah diberi perlakuan menggunakan pendekatan saintifik, nilai *posttest* kelas kontrol meningkat menjadi 62,89. Artinya, nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.

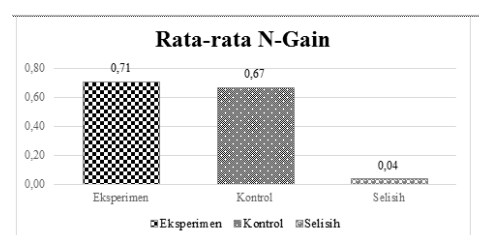
Setelah diketahui rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* kedua kelas, selanjutnya menghitung peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diberi perlakuan dengan menggunakan rumus *N-Gain*. Hasil perhitungan *N-Gain* kemudian digolongkan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah. Berikut tabel klasifikasi nilai *N-Gain* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 7. Rekapitulasi nilai *N-Gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	Klasifikasi	Frekuensi		Rata-rata <i>N-Gain</i>	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
1	$\geq 0,7$ Tinggi	12	9	0,71	0,67
2	$0,3 \leq 0,7$ Sedang	8	10		
3	$< 0,3$ Rendah	0	1		

Berdasarkan tabel 7, Data *N-Gain* peserta didik kelas eksperimen yang tergolong dalam klasifikasi Tinggi sebanyak 12 peserta didik, 8 peserta didik dan kategori 0 peserta didik. Rata-rata *N-Gain* tergolong dapat dilihat dari nilai rata-rata *N-Gain* yaitu eksperimen 0,71. Sedangkan kelas kontrol yang tergolong kategori “Tinggi” sebanyak 9 peserta didik, Sedang 10 peserta didik dan kategori Rendah 1 peserta didik. Rata-rata *N-Gain* tergolong dapat dilihat dari nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,67.

Perbandingan peningkatan nilai (*N-Gain*) dari kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dapat dipahami bahwa pada kelas eksperimen peningkatan hasil belajar peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu dengan selisih rata-rata peningkatan sebesar 0,04. Kategori perbandingan rata-rata *N-Gain* dapat digambarkan seperti diagram berikut.



Gambar 5. Diagram perbandingan rata-rata *N-Gain* peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan tabel dan diagram yang telah digambarkan di atas, dapat kita ketahui bahwa terdapat perbandingan nilai rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah mendapat perlakuan. Nilai rata-rata kelas eksperimen setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) mengalami peningkatan sebesar 17,96 lebih besar dibandingkan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK).

PEMBAHASAN

Hasil analisis kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan pada hasil belajar peserta didik. Sebelum diberi perlakuan, diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen lebih rendah yaitu 35,15 dibandingkan kelas kontrol yaitu 35,40. Berdasarkan hasil uji-t pada soal *pretest* (sebelum

diberi perlakuan pada kelas eksperimen).

Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen (setelah diberi perlakuan) meningkat dari 35,15 menjadi 80,85. Adapun pada kelas kontrol meningkat dari 35,40 menjadi 62,89. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan hal tersebut telah terjadi perubahan belajar pada diri peserta didik ke arah yang lebih baik, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol karena di kelas eksperimen menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) sedangkan di kelas kontrol menggunakan pembelajaran saintifik. Hal ini didukung oleh Sumantri (2015: 2) bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.

Nilai rata-rata *N-Gain* setelah diterapkan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) pada peserta didik kelas eksperimen, terlihat bahwa kelas eksperimen memiliki nilai *N-Gain* yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai *N-Gain* untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 dan kelas kontrol 0,67. Selisih nilai *N-Gain* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,04.

Kemudian untuk langkah selanjutnya dilakukan uji hipotesis, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh hasil belajar setelah menerapkan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK). Hasil perhitungan menggunakan nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan rumus *t-test* diketahui bahwa $t_{hitung}=6,33 > t_{tabel}=2,021$.

Berdasarkan perhitungan tersebut menunjukkan bahwa model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar tema 8, subtema 2, pembelajaran 2 peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumber-agung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sumberagung. Pengaruh yang signifikan pada kelas eksperimen yaitu sebesar 0,71 dan pada kelas kontrol sebesar 0,67 ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung}=6,33 > t_{tabel}2,021$ (dengan $\alpha = 0,05$). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif peserta didik pada hasil belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* termasuk dalam kategori “Sangat baik”.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz. 2012. “*Evaluation on the Effectiveness of Learning Outcomes from Students Perspectives*”. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 56.22-30.2018.

- Fathurrohman, M. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Gilakjani, Abbas Pourhossein. 2012. *Visual, Auditory, Kinesthetic Learning Styles And Their Impacts On English Language Teaching*. Journal Of Studies In Education, Vol 2 (1), P1-10.
- Guniasari, Monika. 2017. *Keefektifan Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) terhadap Hasil Belajar Mengidentifikasi Cerita Anak Kelas V SD, Gugus Ahmad Yani, Kecamatan Kota Kudus*. Semarang: UNNES.
- Lestari, Reni Dwi. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran VAK terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 2 Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muklis, Mohamad. 2012. *Pembelajaran Tematik*. FENOMENA VOL IV NO. 1, 73-76.
- Nurhasanah. 2010. *Dampak Pembelajaran Visual Auditorial Kinestetik (VAK) Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: UPI.
- Rabe. Halimatun Husna. 2014. *Pengaruh Menggunakan Visual, Auditory, Kinesthetic (Vak) Model Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika*. Sumatera Utara: Universitas Medan.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Russel, Lou. 2011. *The Accelerated Learning Fieldbook*. Bandung: Nusa Media.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PTRajaGrafindoPersada.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Yayang, Ade. 2016. *Pengaruh Model Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-sifat Cahaya*. Bandung: UPI.